

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi tempat dimana sekolah menyalurkan ilmu pengetahuan selama proses terjadinya pembelajaran pada siswa, oleh karena itu pendidikan yang berada di Indonesia sendiri memiliki tujuan agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan serta pemahaman yang dapat diaplikasikan melalui kehidupan sehari-hari siswa, untuk dapat memperoleh pengetahuan siswa harus belajar secara sungguh-sungguh. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhannya budi pekerti yaitu kekuatan batin, karakter, pikiran yaitu intelek dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Faizah, Rahma, & Dara, 2017).

Pada siswa yang ingin memperoleh pengetahuan pendidikan pada masa ini dianjurkan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh yang dimana hal tersebut terjadi karena adanya pandemi covid-19 yang membuat pemerintah memberikan larangan agar siswa terhindar dari penularan virus covid-19, tujuan dari pemerintah selain untuk menghindari penularan pada virus covid-19 ini adalah untuk memutuskan tali rantai penularan virus. Tidak ingin penularan covid-19 semakin merajalela pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan memutuskan untuk memindahkan ruang belajar ke dunia maya, program tersebut bernama pembelajaran jarak jauh (PPJ) (Kamil, 2020).

Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk melakukan pembelajaran dari rumah yang dimana siswa melakukan pembelajaran tersebut menggunakan media internet, media internet yang

biasanya digunakan siswa untuk melakukan pembelajaran jarak jauh contohnya seperti *google meet*, *zoom*, *google class room* dan lain-lain. Pendidikan jarak jauh yang selanjutnya disebut PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi, dan media lainnya selama terjadinya pandemi covid-19 (Kemendikbud, 2021).

Terjadinya pandemi virus covid-19 secara globalisasi, membuat semua aktivitas pekerjaan, dan sekolah dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh yang salah satunya terjadi di Indonesia. Di Indonesia pembelajaran jarak jauh yang telah dilakukan hingga saat ini dilakukan untuk wilayah yang berada pada zona kuning, orange serta merah. Pembelajaran jarak jauh bisa lebih efektif bila didukung oleh sarananya diantaranya *handphone*, gawai, laptop atau komputer dan tentunya saja jaringan internet serta aplikasi yang mendukung pembelajaran jarak jauh (Mulya, 2020).

Media pembelajaran jarak jauh juga memiliki keuntungan yang dapat memudahkan siswa dan para pengajar dalam melakukan pembelajaran jarak jauh ini, keuntungan yang di dapatkan siswa sendiri salah satunya adalah siswa memiliki waktu yang panjang dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Pembelajaran jarak jauh akan memberikan siswa kendali penuh atas pembelajaran mereka dan siswa dapat bekerja dengan kecepatan mereka sendiri, umumnya siswa akan bekerja lebih cepat dan memproses informasi dengan kapasitas lebih besar, inilah mengapa pembelajaran jarak jauh dianggap lebih baik dilakukan dalam periode belajar yang lebih pendek dari pada ketika dikelas agar anak tidak lelah (Halidi, 2020).

Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh menuntut siswa harus fokus memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru agar tidak mengalami ketertinggalan materi yang disampaikan. Proses pembelajaran jarak jauh dengan memperhatikan *gadget* dengan waktu yang cukup lama mengakibatkan

beberapa dampak kesehatan yang dialami oleh siswa. Kelelahan yang terjadi pada saat melakukan pembelajaran jarak jauh memberikan dampak yang cukup besar pada siswa dimana siswa merasa lelah mata karena selalu mengikuti pembelajaran jarak jauh serta siswa diharuskan fokus untuk dapat menerima pesan atau pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui media aplikasi pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh juga membuat anak tidak bisa membedakan waktu antara sekolah dan bermain karena dilakukan di satu tempat yaitu rumah ditambah dengan halnya siswa harus mengerjakan tugas yang begitu banyak (Redaksi, 2020).

Pada masa pandemi covid-19 ini sistem pembelajaran sekolah termasuk yang mengalami perubahan sangat besar. Beberapa permasalahan baru muncul yang mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar mengajar siswa hingga menciptakan peraturan menutup sekolah dan menggantinya dengan pembelajaran jarak jauh. Perbedaan pembangunan yang tidak merata disetiap daerah menjadi kendala bagi sistem pembelajaran jarak jauh. karena tidak maksimalnya jaringan komunikasi yang tersedia di daerah yang jauh dari kota besar, mengakibatkan sistem pembelajaran jarak jauh tidak berjalan dengan efektif. Seperti yang dikatakan wakil presiden Maruf Amin yang mengakui sistem pembelajaran jarak jauh yang diterapkan selama masa pandemi covid-19 dinilai tidak efektif. Melihat kondisi tersebut dia menerangkan pemerintah tengah mempersiapkan protokol kesehatan untuk kegiatan belajar mengajar. (Saputra, 2020).

Pada saat terjadinya pandemi covid-19 Kota Bekasi tercatat sebagai zona merah yang dimana membuat sekolah ditutup dan dilanjutkan dengan pembelajaran jarak jauh di rumah, pemerintah Kota Bekasi melakukan evaluasi untuk dapat mengetahui apakah pembelajaran jarak jauh dirumah mengalami kendala-kendala pada saat pelaksanaannya. Hasil dari evaluasi tersebut diketahui bahwa kelemahan dari pembelajaran jarak jauh itu adalah akses internet yang tidak stabil maka dari itu pemerintahan Kota Bekasi bekerja sama dengan PT.

Telkom untuk menyediakan titik wifi di beberapa tempat agar memudahkan masyarakat mengakses internet (Afifah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada siswa yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh diketahui bahwa 6 dari 10 siswa mengaku pembelajaran jarak jauh ini kurang efektif karena siswa mengalami beberapa penurunan pada nilainya. Para siswa mengutarakan bahwa untuk mengejar kembali nilai yang turun siswa berusaha memperbaiki nilai tersebut dengan meminta tambahan tugas kepada guru, selain itu siswa juga mengungkapkan bahwa ia berusaha untuk memperbaiki nilainya dengan memperdalam materi, merangkum materi dan mencari referensi untuk menunjang belajarnya dimasa pandemi ini.

Pada saat wawancara 4 dari 10 siswa juga mengeluhkan koneksi internet yang buruk meskipun berkendala pada koneksi internet yang buruk siswa tetap berusaha untuk mengejar kembali materi yang tertinggal dengan menanyakannya kepada temannya mengenai materi apa yang diberikan oleh gurunya dan menanyakan soal tugas yang tertinggal pada saat siswa melakukan *daring*, ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi siswa juga mengaku bahwa ia meminta bantuan teman untuk dapat memahami materi yang belum ia kuasai.

Pada masa pandemi covid-19 ini pelaksanaan sistem pembelajaran telah berubah dari yang awalnya sekolah dengan cara tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Baik sekolah maupun siswa harus menyesuaikan gaya pembelajaran baru ini dengan mengoptimalkannya penggunaan *smartphone* agar tidak ketinggalan materi yang harusnya disampaikan. Siswa harus menyesuaikan waktu dan gaya belajarnya yang berubah dan lebih fokus kepada pemberian tugas. Pemberian tugas rumah menjadi hal yang hampir terjadi disetiap pertemuan karena terbatasnya interaksi antara guru dan muridnya, hal ini pun berdampak bagi minimnya materi yang diterima siswa sehingga harus

mencari materi tambahan. Proses pembelajaran daring pun cukup banyak memberikan tugas kelompok yang mana siswa harus membentuk kelompok belajar agar saling bekerja sama dalam tugas kelompok dan sebagai cara untuk siswa agar saling mengejar ketertinggalannya dan membahasnya bersama kelompok belajar.

Siswa harus tetap mampu bersaing atau berkompetitif dalam proses pembelajaran saat terjadinya perubahan sistem belajar. Keterbatasan yang dimiliki siswa seperti susah mendapatkan materi, penggunaan kuota, koneksi internet maupun tidak memiliki ponsel menjadi permasalahan yang harus diselesaikan siswa tersebut dalam melakukan strategi belajarnya, dalam hal ini siswa berupaya untuk mendapatkan nilai yang bagus, hal tersebut membuat siswa dituntut untuk mampu melakukan *self-regulated learning* untuk mencapai tujuan yang ditetapkannya dalam belajar, *self-regulated learning* ini berupa inisiatif siswa untuk meningkatkan metakognisi dan perilaku yang aktif dalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh (Zimmerman B. J., 2002) bahwa belajar dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk diri mereka sendiri secara proaktif, bukan sebagai peristiwa rahasia yang terjadi pada mereka dalam pengajaran. Pengaturan diri mengacu pada pemikiran yang dihasilkan sendiri, perasaan, dan perilaku yang berorientasi pada pencapaian.

Siswa yang mampu melakukan *self-regulated learning* merupakan siswa yang berinisiatif, rasa inisiatif tersebut dapat berupa kesadaran terhadap informasi yang didapatkan hal tersebut dimaksudkan agar siswa mampu memahami mengenai apa yang siswa dapatkan melalui informasi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh (Wolters, Pintrich, & Karabenick, 2003) *self-regulated learning* merupakan kegiatan pengaturan diri atau mediator antara karakteristik pribadi dan kontekstual. Artinya, bukan hanya karakteristik budaya, demografi, atau kepribadian individu yang mempengaruhi prestasi dalam pembelajaran secara langsung juga bukan hanya karakteristik kontekstual

dari lingkungan kelas yang membentuk prestasi tetapi *self-regulated learning*, kognisi, motivasi, dan perilaku yang memediasi hubungan antara orang, konteks, dan pencapaian akhir.

Self-regulated learning yang dilakukan siswa dalam proses belajar ditujukan agar siswa mampu mendapatkan nilai yang sesuai dengan nilai rata-rata pada sekolah, hal ini dikarenakan agar siswa dapat pencapaian akhir yang bagus pada saat semester pembelajaran berakhir, umumnya untuk mendapatkan nilai rata-rata yang ditentukan oleh sekolah siswa memerlukan *self-regulated learning* dalam proses belajar. *Self-regulated learning* tersebut dapat dilihat dari cara siswa dalam menyerap pelajaran yang telah di jelaskan oleh guru, mencatat materi, serta bagaimana siswa tersebut mengulang kembali materi yang telah dipelajari, serta belajar secara mandiri, Menurut (Zimmerman B. J., 2002) siswa yang menyadari kekuatan dan keterbatasan dalam dirinya merupakan pribadi yang mampu menetapkan tujuan dan strategi yang terkait dengan *self-regulated learning* tidak hanya lebih mungkin untuk berhasil secara akademis tetapi untuk melihat masa depan mereka secara optimis.

Self-regulated learning yang umumnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa dari hasil mencatat materi, memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, mengulang materi yang telah diberikan dan lain sebagainya adalah dengan menggaris bawahi materi yang dirasa penting, memahami materi yang telah dicatat, serta merangkum materi yang telah didapatkan untuk mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Umumnya siswa juga memiliki *self-regulated learning* untuk mengatur jam belajarnya yang dimana hal tersebut membuat siswa memiliki jadwal yang rutin dalam proses belajar. Menurut (Pintrich, 1999) *self-regulated learning* yang dimiliki oleh siswa berupa strategi belajar kognitif dimana strategi ini dapat diterapkan pada tugas memori sederhana atau tugas yang lebih kompleks yang memerlukan pemahaman tentang informasi, strategi metagonisi diterapkan

untuk merencanakan kegiatan belajar siswa serta memantau pemahaman mereka terhadap pembelajaran, dan strategi manajemen sumber daya menyangkut strategi yang digunakan siswa untuk mengelola dan mengendalikan waktu, usaha, dan lingkungan belajar.

Strategi yang telah ditetapkan oleh siswa yang berupa tugas memori sederhana atau lebih kompleks serta dalam mengendalikan waktu kemudian akan di evaluasi apakah strategi tersebut mampu dalam mencapai tujuan yang sendiri awal telah direncanakan, apabila strategi tersebut tidak dapat mencapai tujuan yang siswa telah tetapkan maka siswa akan mengubah beberapa strategi yang memungkinkan untuk dilakukannya perubahan. Tujuan yang ditetapkan oleh siswa sendiri digunakan untuk memantau apakah siswa telah mampu memahami pembelajaran yang telah diberikan, menurut (Pintrich, 2000) ada beberapa kriteria atau standar juga disebut tujuan atau nilai referensi terhadap perbandingan yang dibuat untuk menilai apakah proses harus dilanjutkan seperti apa adanya atau jika beberapa jenis perubahan diperlukan.

Siswa yang memiliki tujuan pembelajaran atau nilai referensi yang berhasil dilakukan umumnya akan menumbuhkan *self-regulated learning* pada diri siswa tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuhnya *self-regulated learning* pada siswa adalah faktor pribadi atau *person* karena siswa akan melakukan evaluasi diri secara proaktif, menurut (Zimmerman B. J., 2000) *self-regulated learning* melibatkan pengaturan diri mengamati dan menyesuaikan secara strategis proses kinerja, seperti proses kinerja metode pembelajaran.

Siswa yang melakukan tindakan mengamati dan penyesuaian metode pembelajaran juga berkaitan dengan perilaku pantang menyerah. Perilaku pantang menyerah atau tahan banting terhadap keadaan yang menekan merupakan suatu bentuk kepribadian *hardiness*. Dimana dalam hal ini siswa banyak mengalami keadaan yang menekan untuk proses belajarnya baik dari

lingkungan maupun dalam diri siswa sendiri, siswa yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi akan berkembang sedangkan untuk siswa yang memiliki kepribadian *hardiness* yang rendah akan mengalami kesulitan. Seperti yang dikatakan oleh (Maddi S. R., 2004) *Hardiness* sebagai keberanian dan motivasi *hardiness* muncul sebagai serangkaian sikap atau kepercayaan tentang diri siswa dalam interaksi dengan dunia di sekitarnya yang memberikan keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras untuk membuat perubahan yang penuh tekanan dari potensi bencana menjadi peluang.

Kadaan yang penuh dengan tekanan yang dihadapi oleh siswa dalam kondisi pandemi seperti ini membuat siswa merasa cepat jenuh terhadap pembelajaran jarak jauh hal tersebut yang membuat siswa tidak memiliki minat belajar yang tinggi. Seperti yang dikatakan oleh federasi serikat guru indonesia menilai tingkat minat belajar siswa menurun memasuki semester ganjil atau pembelajaran jarak jauh fase kedua, dari pemantauan federasi serikat guru indonesia sejumlah daerah menunjukkan fakta adanya kejenuhan dalam menjalani pembelajaran jarak jauh seperti salah satu contoh siswa yang lebih memilih tidur saat pembelajaran jarak jauh dibandingkan harus melakukan *google meet* (Putra, 2021).

Ketika siswa mampu untuk mengontrol kondisi yang penuh dengan tekanan menjadi sebuah peluang siswa akan merespons setiap kondisi dengan meminimalisir setiap permasalahan yang muncul dan siswa akan mencari jalan keluar untuk permasalahan tersebut, Seperti yang dikatakan oleh (Stellman, 1998) kepribadian *hardiness* ditandai dengan cara mempersepsikan dan merespons peristiwa-peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dengan mencegah atau meminimalkan ketegangan yang dapat mengikuti stress dan pada gilirannya dapat menyebabkan penyakit mental dan fisik.

Siswa yang mengalami keadaan penuh tekanan atau stress akan mencari jalan keluar untuk mengatasinya, cara untuk mengatasinya yaitu dengan meminimalisir keadaan tersebut dengan mengkaji terlebih dahulu sumber permasalahan yang sedang dihadapi. Kemudian setelah permasalahan yang membuat stress tersebut dikaji maka siswa akan menemukan solusi mengenai keadaan yang penuh tekanan tersebut, seperti yang dikatakan oleh (Khoshaba, 1999) ketika berusaha untuk mengatasi stress orang yang kuat dioperasikan secara transformasional dengan menganalisis masalah, merumuskan kemungkinan solusi dan menjalankan solusi itu.

Siswa yang mampu mengatasi keadaan yang penuh tekanan atau stress bisa dikatakan sebagai seorang yang berani dalam mengambil keputusan, oleh karena itu berani dalam mengambil keputusan terhadap permasalahan tersebut membuat siswa menerima kehidupan yang ia sedang jalani. Umumnya siswa yang tidak mampu untuk mengambil keputusan akan menghindari permasalahan yang ada dan pada akhirnya siswa akan menyalahkan permasalahan yang terjadi tanpa adanya solusi, seperti yang dikatakan oleh (Maddi S. R., 2002) sikap yang kuat membentuk bagaimana anda berpikir tentang interaksi anda dengan dunia disekitar anda, dan memberikan motivasi untuk melakukan hal-hal yang sulit. Sikap yang kuat memfasilitasi kesadaran bahwa anda merumuskan makna hidup bagi diri anda sendiri dengan keputusan yang anda buat.

Siswa yang mengambil keputusan selain dipengaruhi oleh motivasi, keberanian serta kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh *commitment*, *control*, dan *challenge*. Hal ini karena *commitment*, *control*, *challenge* membuat siswa tertarik mengenai permasalahan yang terjadi serta siswa ingin memiliki pengaruh dan ingin mengendalikan apa yang sudah terjadi. Siswapun akan merasa adanya perubahan setelah melewati permasalahan tersebut, menurut (Sheard, 2009) menekankan tiga keyakinan yang saling terkait tentang interaksi

seseorang dengan dunia yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge* seperti dikonseptualisasikan 3cs *hardiness* adalah campuran kognitif atau emosional merupakan gaya kepribadian yang terpelajar, berorientasi pada pertumbuhan teori *hardiness* mengajukan orang yang merasa *commitment*, *control*, dan ditantang secara positif oleh keadaan kehidupan yang memiliki kecenderungan untuk menganggap peristiwa atau keadaan sebagai kurang stress, dengan demikian sifat tahan banting adalah jalur menuju ketahanan dibawah tekanan.

Kepribadian *hardiness* yang ada pada siswa membuat ia ditantang secara positif oleh kehidupan, artinya siswa akan melihat sesuatu yang menyulitkan dengan pandangan yang positif. Hal ini akan membantu siswa bertoleransi terhadap rasa frustrasi dalam proses belajar, serta siswa juga akan mencegah terjadinya burnout pada proses belajar saat terjadinya tuntutan belajar yang tinggi pada zaman ini. Oleh karena itu kepribadian *hardiness* dapat dikatakan penting pada siswa, seperti yang dikatakan oleh (Rakhmi, Solehuddin, & Hafina) *hardiness* penting bagi siswa karena siswa sebagai remaja memiliki masalah yang kompleks serta siswa dihadapkan dengan tantangan hidup yang kompleks. Selain berbagai masalah kompleks yang dihadapi siswa juga dihadapkan dengan persaingan yang menuntut memiliki kekuatan kompetitif untuk dapat unggul dan berhasil, hal-hal tersebut bisa menjadi sumber stres siswa jika mereka tidak dapat mengatasi stres yang siswa hadapi.

Berdasarkan pemaparan dari data-data yang ada dan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran jarak jauh ini, maka peneliti tertarik untuk membuktikan apakah terdapat hubungan atau tidak antara self-regulated learning dengan kepribadian *hardiness*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan self-regulated learning pada siswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh di SMP N 05 Kota Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jabarkan diatas, maka peneliti ingin mengungkap lebih jelas mengenai adanya hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan *Self-Regulated Learning* pada siswa yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh di SMP N 05 Kota Bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan *Self-Regulated Learning* pada siswa yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh di SMP N 05 Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya referensi dan memberikan masukan baru pada kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dimana untuk mengetahui suatu hubungan antara gaya mandiri belajar siswa dengan sistem pendidikan yang sedang diterapkan yang berkaitan dengan kepribadian *hardiness* dan *self-regulated learning*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk berbagai pihak diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas akhir pada masa kuliah dan menerapkan ilmu – ilmu yang telah didapatkan semasa mengikuti masa perkuliahan di prodi Psikologi dimana dengan melihat suatu fenomena yang terjadi di masyarakat dan mengaitkannya dengan teori.
2. Bagi siswa, diharapkan kepada siswa agar dapat terus mempertahankan nilainya dimasa pandemi covid-19 ini.

3. Bagi sekolah, diharapkan kepada tenaga pengajar agar terus dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan nilai siswa yang menurun dimasa pandemi covid-19.

1.5 Uraian keaslian penelitian

Penelitian terkait dengan kepribadian *hardiness* dan *self-regulated learning* sudah ada dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Amalia (2017) dengan judul pengaruh *hardiness* dan efikasi diri terhadap regulasi diri terhadap 62 penari tradisional yang masih bersekolah di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan *hardiness* terhadap regulasi diri penari tradisional dengan koefisien 0.270.

Penelitian terkait dengan kepribadian *hardiness* sudah ada dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ayudhia & Kristiana (2016) dengan judul hubungan antara *hardiness* dengan perilaku prososial pada siswa XI SMA islam hidayatullah Semarang menggunakan subjek penelitian 86 siswa dengan menggunakan teknik analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 81.39% siswa berada pada kategori kuat. Individu yang memiliki *hardiness* yang kuat memiliki kontrol yang tinggi, memiliki komitmen dan kemampuan menerima tantangan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel *hardiness* dan menggunakan siswa sebagai subjeknya. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan variabel lain yaitu perilaku prososial.

penelitian serupa juga dilakukan oleh Rosulin & Paramita (2016) dengan judul hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK kelas XII sample pada penelitian ini adalah 452 siswa SMK kelas XII, metode yang dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK kelas XII. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menjadikan siswa sebagai subjek penelitian.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel terikat yang berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian mengenai *self-regulated learning* sudah ada pada penelitian terdahulu. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Saputra, Handaka, & Sari (2019) dengan judul *Self-Regulated Learning Siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta: Kedua Orang Tua Berpengaruh?* penelitian ini melibatkan jumlah sampel sebanyak 415 siswa SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta yang diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Sampel terdiri dari 143 siswa tidak tinggal bersama orang tuanya dan 272 siswa tinggal bersama kedua orang tuanya. Tingkat *self-regulated learning* diukur menggunakan skala *self-regulated learning*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Independent Sample T-Test*. *Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel self-regulated learning. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada tidak menggunakan variabel yang sama.*

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sudinadji & Kumaidi (2019) dengan judul *pengalaman self-regulated learning siswa untuk menghadapi ujian*. Penelitian ini adalah siswa kelas XII yang sudah menjalani ujian sekolah dan ujian nasional. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengalaman SRL pada siswa, secara perilaku, motivasi, dan kognitif (strategi belajar), masih memerlukan peningkatan pada masalah pengaturan waktu, perencanaan, serta target. Secara internal, kesesuaian SRL dilatarbelakangi oleh kebiasaan, motivasi, dan tujuan, sedangkan secara eksternal dipengaruhi oleh budaya, pola asuh, dan lingkungan. SRL merupakan ketrampilan manajerial dalam belajar karena mengatur sumberdaya belajar sehingga dapat diajarkan atau dilatihkan sedini mungkin untuk mengoptimalkan ketrampilan akademis dan penyesuaian akademis siswa di waktu yang akan datang. *Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan siswa sebagai subjeknya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini.*

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang berada diatas maka terdapat beberapa perbedaan pada penelitian yang dilakukan, tidak ada satupun penelitian diatas yang menggunakan judul serta lokasi penelitian yang sama. Dimana judul dari penelitian ini adalah hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan *Self-Regulated Learning* pada siswa yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh di SMP N 05 Kota Bekasi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kepribadian *hardiness* dan variabel terikat dari penelitian ini *self-regulated learning*, yang berlokasi di SMP N 05 Kota Bekasi.

